

---

## Islam dan Budaya Lokal Kejawaen: Moderasi dalam Kehidupan Masyarakat

Arya Nugraha<sup>1</sup>, M Izza Anil Mu'ir<sup>2</sup>, Muhammad Mufti Najmul Umam<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum, Tasikmalaya

[aryanugraha@student.stiabiru.ac.id](mailto:aryanugraha@student.stiabiru.ac.id)<sup>1</sup>, [mizzaanmu21@gmail.com](mailto:mizzaanmu21@gmail.com)<sup>2</sup>, [muftinajmul19@gmail.com](mailto:muftinajmul19@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Diserahkan tanggal 11 Januari 2025 | Diterima tanggal 11 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2025

---

### **Abstract:**

*This study argues that the integration of Islamic teachings and local Kejawaen culture is essential to understanding the religious practices of Muslims. This argument is supported by observations of the dynamics of interaction between religious teachings and local traditions, which show that moderation (wasathiyah) is key to creating balance and tolerance. The approach used in this study is a literature study, where the analysis of relevant texts and references explores how Kejawaen adherents integrate Islamic worship with local traditions, such as selamatan and ruwah. The results of the study show that moderation is not only a theoretical concept, but also a practice that is lived in everyday life. The application of the values of tolerance and education in the context of moderation allows Muslims to appreciate diversity while maintaining their identity.*

**Keywords:** Islam, Culture, Kejawaen, Moderation, and Wasathiyah

### **Abstrak :**

*Penelitian ini berargumen bahwa integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Kejawaen sangat penting untuk memahami praktik keagamaan umat Islam. Argumentasi ini didukung oleh observasi terhadap dinamika interaksi antara ajaran agama dan tradisi lokal, yang menunjukkan bahwa moderasi (wasathiyah) menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan dan toleransi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana analisis teks dan referensi yang relevan mengeksplorasi bagaimana penganut Kejawaen mengintegrasikan ibadah Islam dengan tradisi lokal, seperti selamatan dan ruwah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga praktik yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai toleransi dan pendidikan dalam konteks moderasi memungkinkan umat Islam untuk menghargai keragaman sambil tetap mempertahankan identitas mereka.*

**Kata Kunci:** Islam, Budaya, Kejawaen, Moderasi, dan Wasathiyah

---

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Dalam sudut pandang teologis, Islam dipahami sebagai sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang memiliki sifat supranatural. Namun, jika dilihat dari perspektif sosiologis, Islam berfungsi sebagai fenomena yang mendalam dalam peradaban, budaya, dan realitas sosial kehidupan manusia. Dalam konteks sosial, Islam tidak hanya terdiri dari doktrin-doktrin yang bersifat universal, tetapi juga terwujud dalam berbagai institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan dinamika ruang serta waktu. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang bersifat universal tidak dapat dipisahkan dari perubahan yang terus berlangsung<sup>1</sup>.

Dalam kerangka budaya, Islam menunjukkan bahwa agama ini lebih dari sekadar doktrin teologis; ia merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Interaksi antara Islam dan budaya lokal menciptakan keragaman praktik keagamaan yang kaya dan dinamis. Proses perubahan dalam Islam sering dianggap sebagai bagian dari *sunnatullah*, yang dialami oleh manusia dan seluruh alam. Proses ini mencakup individu, kelompok masyarakat, dan lingkungan hidup, serta berlangsung secara berkelanjutan, menciptakan sinergi antara nilai-nilai Islam dan tradisi budaya lokal<sup>2</sup>.

Islam juga menjunjung tinggi prinsip keseimbangan dan moderasi dalam setiap aspek kehidupan. Moderasi yang dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, merupakan inti ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup dalam harmoni, toleransi, dan keadilan. Sebagai agama yang universal, Islam menawarkan panduan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik spiritual maupun material. Prinsip moderasi ini menegaskan bahwa umat Islam harus menghindari segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat kekakuan berlebih (*tafrith*) maupun kelonggaran melampaui batas (*ifrath*)<sup>3</sup>.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam suatu kebudayaan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kebudayaan tersebut tidak perlu sepenuhnya diubah menjadi bercorak Islam secara langsung; proses ini memerlukan waktu yang panjang dan bertahap. Kebudayaan yang telah terpengaruh oleh Islam harus tetap sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan karakter universalnya, Islam menawarkan pandangan hidup yang mencakup persamaan, keadilan, saling membantu, kebebasan, dan penghormatan, serta menekankan konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti ajarannya<sup>4</sup>.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menjadikan prinsip moderasi sangat relevan untuk menjaga harmoni di tengah keberagaman. Kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang ditandai dengan pluralitas agama, suku, dan budaya menuntut

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra. 1996. *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina. hal 47.

<sup>2</sup> Muhammad Qarib. 2010. *Solusi Islam, Mencari Alternatif, jawaban terhadap problem Kontemporer*, Cet.I; Jakarta. hal 135.

<sup>3</sup> Arif, K. M. (2021). *Concept and Implementasi of Religious Moderation in Indonesia Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 12(2), 92-103.

<sup>4</sup> Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bitang Budaya. hal 72.

adanya sikap saling menghormati dan menghargai. Moderasi dalam Islam dapat menjadi panduan bagi umat Muslim Indonesia untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Dengan menerapkan prinsip moderasi, umat Islam dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis<sup>5</sup>.

Salah satu contoh nyata dari integrasi ini terdapat dalam tradisi aliran Kejawen. Kejawen merupakan praktik spiritual yang menggabungkan ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya Jawa, termasuk ritual, filosofi, dan nilai-nilai lokal. Hubungan antara Jawa dan Kejawen seolah tidak terpisahkan. Kejawen bisa dianggap sebagai sarana yang menyampaikan ajaran-ajaran yang berkembang di tanah Jawa, bahkan sejak masa Hinduisme dan Buddhisme.

Dalam proses perkembangan Islam di Jawa, penyebarannya seringkali dipadukan dengan ajaran-ajaran yang telah ada sebelumnya, termasuk unsur-unsur Kejawen yang berfungsi sebagai media penyampaian yang efektif. Walisongo sebagai tokoh penting dalam sejarah Islam di Jawa, berperan besar dalam integrasi ini. Mereka berupaya menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa yang sudah ada melalui berbagai bentuk seni dan tradisi, seperti pertunjukan wayang kulit, lagu-lagu Jawa, serta simbol-simbol yang kaya akan filsafat hidup. Cerita-cerita kuno dan upacara tradisional juga diadaptasi dan dikembangkan untuk menciptakan keselarasan antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga memudahkan penerimaan masyarakat terhadap aliran baru ini<sup>6</sup>.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan studi literatur untuk mengeksplorasi integrasi antara Islam dan budaya lokal Kejawen serta penerapan konsep moderasi dalam kehidupan masyarakat. Studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai buku, artikel, dan jurnal yang membahas tema Islam, Kejawen, dan moderasi. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membandingkan praktik keagamaan yang ada dengan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal serta menyoroti relevansi moderasi dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Moderasi dalam Islam Menurut Al-Qur'an

Begitu besar peran media sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim saat ini, memberikan peluang besar bagi umat Islam dan secara umum masyarakat non-Muslim untuk mencapai dan berinteraksi dengan khalayak yang lebih luas. Menghadapi kemajuan teknologi

---

<sup>5</sup> Suryadi, R. A. (2022). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12-26.

<sup>6</sup> Dhanu Prio Prabowo. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng.Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi. hal 56.

media yang semakin canggih, dibutuhkan strategi dan langkah-langkah khusus yang dapat diambil oleh umat Islam. Beberapa di antaranya adalah:

Para ulama klasik dan kontemporer, seperti Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradawi, menyebutkan bahwa moderasi dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan, termasuk keimanan, ibadah, muamalah, dan akhlak. Moderasi tidak hanya berarti menghindari ekstremisme tetapi juga menjalankan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan dan sesuai dengan konteks zaman. Sejarah moderasi Islam juga dapat dilihat sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana beliau mencontohkan pendekatan damai dalam menghadapi berbagai perbedaan, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun dengan non-Muslim<sup>7</sup>.

Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa moderasi adalah kunci dalam menjaga keutuhan iman dan akhlak. Beliau menekankan pentingnya jalan tengah dalam menjalankan ibadah dan kehidupan duniawi, agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang merusak. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf Al-Qaradawi menyebut moderasi sebagai jalan keluar dari tantangan ekstremisme dan liberalisme yang muncul dalam dunia modern. Dalam bukunya, beliau menekankan bahwa *wasathiyah* adalah esensi Islam yang mengajarkan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan duniawi<sup>8</sup>.

Prinsip moderasi memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Surah Luqman ayat 19 yang mengajarkan sikap tawadhu' dan tidak berlebihan dalam berbicara:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Moderasi juga ditekankan dalam hadist Nabi Muhammad Saw. yang menegaskan pentingnya keseimbangan dalam ibadah, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

إِنَّ لَجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأَفِطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ

Artinya: Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, matamu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu. Maka berpuasalah dan berbukalah, shalatlah di malam hari dan tidurlah.

Konsep ini juga ditekankan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, di mana umat Islam disebut sebagai "umat pertengahan" (*ummatan wasatha*):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

<sup>7</sup> Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, as-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22-43.

<sup>8</sup> Izzan, A. (2021). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2).

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dengan landasan ini, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya memfokuskan diri pada aspek spiritual, seperti ibadah dan pengembangan diri, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan yang harmonis dengan kebutuhan duniawi dan sosial, yang mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian, ajaran Islam menekankan pentingnya moderasi, di mana setiap aspek kehidupan saling melengkapi dan mendukung, menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

## 2. Pengertian Kejawan

Masyarakat Jawa dikenal memiliki karakter religius dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai sosok yang memberikan perlindungan dan pengayoman. Sejarah menunjukkan bahwa mereka menganut berbagai agama, seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Namun, diantara masyarakat Jawa terdapat kelompok yang memiliki pandangan sinkretis, yaitu mereka cenderung menggabungkan atau mengkompromikan elemen-elemen yang berbeda, bahkan bertentangan, antara ajaran agama dan kepercayaan di luar agama. Bagi mereka, sinkretisme berarti tidak terlalu mempersoalkan aspek benar atau salah dalam beragama, serta murni atau tidaknya suatu agama<sup>9</sup>.

Menurut M. M. Djajadigoeno, Kejawan dapat dibagi menjadi empat golongan: pertama, golongan yang memanfaatkan ilmu ghaib; kedua, golongan yang berusaha menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan; ketiga, golongan yang ingin memahami asal-usul kehidupan manusia dan tujuannya; dan keempat, golongan yang bercita-cita mencapai budi luhur di dunia ini. Kejawan adalah sistem keyakinan dan praktik ritual yang merupakan kombinasi antara agama formal seperti Hindu, Buddha, dan Kristen dengan kepercayaan yang telah mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa<sup>10</sup>.

Kejawan mencerminkan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima segala peristiwa yang terjadi, dengan menempatkan individu dalam konteks masyarakat dan masyarakat dalam hubungan dengan semesta alam. Selain itu, Kejawan sering disebut sebagai kebatinan, yang berfokus pada aspek mistik dan mitisisme untuk menciptakan kedekatan antara manusia dan Tuhan, bahkan hingga mencapai kesatuan dengan-Nya, serta mengembangkan kemampuan ilmu gaib<sup>11</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejawan didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa, serta merupakan suatu sistem

---

<sup>9</sup> Karomi, K. 2013. *Tuhan dalam Mistik Islam Kejawan (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)*. Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 11(2), 287-304.

<sup>10</sup> Ridin Sofwan, 1999, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu. hal 108.

<sup>11</sup> Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawan*. Media Pressindo.

kepercayaan yang telah mendarah daging dalam identitas masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat tradisional di pulau Jawa. Kejawen (dalam bahasa Jawa *Kejawèn*) adalah sebuah kepercayaan yang dapat juga dianggap sebagai agama dan terutama dianut oleh suku Jawa dan kelompok etnis lain yang tinggal di pulau Jawa. Dalam kamus bahasa Inggris, istilah kejawen atau kejawaan diterjemahkan sebagai Javanism atau Javanese-ness, yang merujuk pada elemen-elemen kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai inti dari identitas Jawa dan mendefinisikannya sebagai kategori yang khas<sup>12</sup>.

Kejawen secara umum merupakan sebuah kebudayaan dengan ajaran utama yang menekankan tata krama dan aturan dalam kehidupan yang baik. Meskipun kini banyak ditinggalkan dan dianggap oleh sebagian orang sebagai simbol kekunoan, masih banyak masyarakat Jawa yang melestarikan tradisi-tradisi Kejawan hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah *nyadran*, yaitu upacara ziarah ke makam sebelum puasa; *mitoni*, ritual siraman untuk wanita hamil yang pertama kali pada usia kehamilan tujuh bulan; *tedbak siten*, yang bertujuan mempersiapkan anak menjalani kehidupan yang baik dan sukses; serta *wetonan*, tradisi yang mirip dengan ulang tahun, dilaksanakan sesuai penanggalan kalender Jawa dan dapat dilakukan hingga 10 kali dalam setahun<sup>13</sup>.

Budaya Kejawan muncul sebagai hasil perpaduan antara berbagai paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa, yang sebelumnya terdiri dari animisme, dinamisme, dan perdukunan. Masyarakat Jawa yang memeluk Kejawan cenderung taat pada agama mereka, dengan cara melaksanakan perintah agama dan menghindari larangan, sekaligus menjaga identitas sebagai orang pribumi. Ajaran Kejawan mendorong pengikutnya untuk tetap setia kepada Tuhan, dan sejak zaman dahulu, masyarakat Jawa telah mengakui keesaan Tuhan. Inti ajaran Kejawan dapat diringkas dalam konsep "*Sangkan Paraning Dumadhi*", yang berarti "dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan"<sup>14</sup>.

### 3. Prinsip Moderasi diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari

Prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam konteks aliran Kejawan, mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi budaya lokal secara harmonis. Aliran Kejawan, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Jawa, menunjukkan bagaimana moderasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, moderasi bukan hanya sekadar konsep teoretis, melainkan praktik yang dihidupi oleh para penganutnya dalam rutinitas sehari-hari<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup> Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawan dalam Pandangan Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71-81.

<sup>13</sup> Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa; Studi analitis terhadap persinggungan ajaran tasawuf dan kejawan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 242-254.

<sup>14</sup> Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawan: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317-325.

<sup>15</sup> Arif, K. M. (2020). Konsep moderasi Islam dalam pemikiran. *Millah: Journal of Religious Studies*, 307-344.

Salah satu cara penerapan prinsip moderasi dapat dilihat dalam praktik ritual dan ibadah. Penganut Kejawen sering menggabungkan ibadah Islam seperti shalat dan puasa dengan tradisi lokal seperti selamatan dan ruwah. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan cara ini, mereka menciptakan suasana spiritual yang kaya, di mana nilai-nilai agama dan budaya saling melengkapi dan memperkuat<sup>16</sup>.

Selain itu, nilai toleransi dan penghormatan menjadi prinsip penting dalam kehidupan sehari-hari penganut Kejawen. Dalam interaksi sosial, mereka berusaha untuk menghormati keyakinan dan praktik budaya masyarakat lain, menciptakan lingkungan yang harmonis. Toleransi ini tidak hanya terbatas pada hubungan antaragama, tetapi juga mencakup hubungan dengan berbagai aliran dan mazhab dalam Islam itu sendiri. Dengan demikian, prinsip moderasi mendorong mereka untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga dan komunitas lain, memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam penerapan prinsip moderasi. Banyak komunitas Kejawen yang mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan inklusif. Di sini, nilai-nilai moderasi diajarkan sebagai bagian dari kurikulum, dengan penekanan pada akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendidikan yang berfokus pada moderasi, generasi muda diajarkan untuk menjadi individu yang bijaksana dan toleran, siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dalam masyarakat yang majemuk<sup>17</sup>.

Keseimbangan antara aspek spiritual dan material juga menjadi fokus dalam kehidupan penganut Kejawen. Mereka diajarkan untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan duniawi sambil tetap menjaga hubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini, moderasi berfungsi sebagai pedoman untuk menghindari ekstremisme, baik dalam hal keserakahan maupun pengabaian tanggung jawab sosial<sup>18</sup>. Dengan cara ini, penganut Kejawen dapat mengembangkan sikap yang seimbang, di mana usaha untuk mencapai kesuksesan tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.

#### 4. Nilai-Nilai Budaya Menurut Islam

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

---

<sup>16</sup> Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.

<sup>17</sup> Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan moderasi beragama mahasiswa melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32-45.

<sup>18</sup> Rustam, A. A. M. D. G., & Gandara, D. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2).

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>19</sup>.

Pertama yang wajib digaris bawahi adalah Al-Qur'an turun dan Islam datang bukan di dalam suatu masyarakat yang hampa budaya. Islam dalam menghadapi budaya masyarakat itu dengan tiga sikap sesuai dengan substansi budaya yang dihadapinya. Ada budaya yang benar-benar ditolak oleh Islam, ada juga budaya yang dapat ditoleransi namun perlu ada perbaikan, ada juga budaya yang benar-benar didukung oleh Islam. Hal ini disebut dalam islam sebagai *Ma'ruf*<sup>20</sup>.

*Ma'ruf* itu adalah apa yang dianggap baik oleh masyarakat, tetapi tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Apa yang dianggap baik oleh masyarakat itu bisa berubah dan bisa berbeda, budaya di Indonesia tentu akan berbeda dengan budaya masyarakat di Eropa dan di Arab. Bahkan bisa jadi budaya itu berbeda karena perkembangannya, sehingga jika dulu pada satu waktu hal itu dianggap baik, bisa jadi di zaman sekarang itu sudah dianggap tidak baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat nilai-nilai dasar dalam Islam yang bersifat fundamental dan tidak boleh berubah, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan berbagai budaya yang ada. Oleh karena itu, setiap budaya perlu dianalisis secara seksama untuk menentukan apakah ia bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam atau tidak. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa toleransi dan penerimaan terhadap keragaman budaya bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebaliknya, nilai-nilai dasar tersebut harus menjadi tolok ukur dalam menilai dan memahami budaya lain.

Hal ini memungkinkan umat Islam untuk menghargai keragaman tanpa kehilangan identitas dan keyakinan mereka. Dengan pendekatan yang bijak, diharapkan akan tercipta harmoni antara nilai-nilai Islam dan keberagaman budaya, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan dan praktik budaya mereka tanpa rasa takut atau tertekan, asalkan tetap dalam koridor yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah ditetapkan. Al-Quran pun menjelaskan dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Maksud dari kata "Ma'ruf" diatas adalah mengajak kedalam tuntunan Islam yang mungkin belum diketahui. Dalam konteks budaya, dapat diartikan sebagai "perintahkan budaya" karena

<sup>19</sup> <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-jalalayn>. Diakses pada tanggal 25 september 2024 pukul 09.20 wib

<sup>20</sup> Wawancara Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab diacara metro tv dalam program Memahami Islam bersama M. Quraish Shihab. Diakses pada tanggal 25 september 2024 pukul 10.12 wib.

budaya sudah diakui kebaikannya. Islam juga lahir didalam masyarakat yang sudah memiliki budaya, bahkan pada masa *jahiliyyah*<sup>21</sup>. Jika *Ma'ruf* ini ditinggal, akan lahir lawannya. Ada ungkapan dari seorang sosiolog islam, jikalau *Ma'ruf* sudah lama ditinggalkan, maka orang-orang akan menganggapnya mungkar, begitu pun sebaliknya<sup>22</sup>.

Hikmah yang dapat diambil dari pemahaman ayat-ayat diatas adalah pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dalam konteks nilai-nilai Islam yang universal. Al-Qur'an menekankan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah bagian dari ciptaan Tuhan untuk saling mengenal dan mengajak umat Islam untuk bersikap terbuka dan toleran terhadap budaya lain, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Konsep *Ma'ruf* mengajarkan bahwa kebaikan yang diakui oleh masyarakat harus sejalan dengan ajaran Islam, mendorong umat untuk berperan aktif dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran.

## SIMPULAN

Prinsip *Ma'ruf* dalam Islam menegaskan pentingnya menilai budaya berdasarkan kesesuaian dengan nilai-nilai dasar agama. Dengan pendekatan yang bijak dan terbuka, umat Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan keberagaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat iman dan memperkaya kehidupan sosial umat Islam di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip moderasi, umat Islam dapat memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. 1996. Pergolakan Politik Islam, Jakarta: Paramadina. hal 47.
- Arif, K. M. (2021). Concept and Implementasi of Religious Moderation in Indonesia Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 92-103.
- Dhanu Prio Prabowo. 2003. Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng.Ranggawarsita. Yogyakarta: Narasi. hal 56.
- Endraswara, S. (2017). Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawaan. Media Pressindo.
- Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa; Studi analitis terhadap persinggungan ajaran tasawuf dan kejawaan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 242-254.
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawaan dalam Pandangan Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71-81.
- Izzan, A. (2021). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2).

---

<sup>21</sup> Wawancara Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab diacara metro tv dalam program Memahami Islam bersama M. Quraish Shihab. Diakses pada tanggal 25 september 2024 pukul 10.40 wib.

<sup>22</sup> Wawancara Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab diacara metro tv dalam program Memahami Islam bersama M. Quraish Shihab. Diakses pada tanggal 25 september 2024 pukul 10.40 wib.

- Karomi, K. 2013. Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 287-304.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan moderasi beragama mahasantri melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32-45.
- Muhammad Qarib. 2010. *Solusi Islam, Mencari Alternatif , jawaban terhadap problem Kontemporer*, Cet.I; Jakarta. hal 135.
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317-325.
- Ridin Sofwan, 1999, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu. hal 108.
- Rustam, A. A. M. D. G., & Gandara, D. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2).
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa* , Yogyakarta: Yayasan Bitang Budaya. hal 72.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12-26.
- <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-jalalayn>.
- Wawancara Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab diacara metro tv dalam program Memahami Islam bersama M. Quraish Shihab.